

MAKNA PRAGMATIK TUTURAN LISAN TUARA PENJEMPUTAN HASIL PANEN MASYARAKAT WEWEWA SUMBA BARAT DAYA

Kanisius Kami¹, Lasarus Bulu Kaleka², Mateus Kette³, Milka Gloryani Manek⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: romokanis77@yahoo.com

Article History

Received: 17-03-2024

Revision: 26-03-2024

Accepted: 29-03-2024

Published: 31-03-2024

Abstract. The aim of this research is to describe the pragmatic meaning contained in the oral speech of tuara picking up the harvest of the Wewewa community of Southwest Sumba. This type of research is descriptive qualitative research which produces data in the form of written or spoken words from people or observable behavior. The data collection techniques in this research are expert listening and recording techniques. In the active listening technique, the researcher listens and is involved in the conversation with the traditional elders, while in the recording technique, the researcher records the entire process of the conversation with the traditional elders. The data analysis technique is carried out by following three stages, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion stage. Based on the analysis of the pragmatic meanings in the oral speech about picking up the harvest, it was concluded that there are three meanings, namely the meaning of preparing, greeting and begging.

Keywords: Pragmatics, Tuara Oral Speech

Absrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna pragmatik yang terkandung dalam tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti menyimak dan ikut terlibat dalam percakapan dengan tetua adat, sedangkan dalam teknik rekam, peneliti merekam seluruh proses percakapan dengan tetua adat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penyimpulan. Berdasarkan analisis terhadap makna pragmatik dalam tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen disimpulkan bahwa terdapat tiga makna yaitu makna menyiapkan, menyapa, dan memohon.

Kata Kunci: Pragmatik, Tuturan Lisan Tuara

How to Cite: Kami, K., Kaleka, L. B., Kette, M., & Manek, M. G. (2024). Makna Pragmatik Tuturan Lisan Tuara Penjemputan Hasil Panen Masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1642-1651. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.927>

PENDAHULUAN

Masyarakat Wewewa memiliki banyak ritual sebagai bukti bahwa mereka tetap dan senantiasa menjunjung tinggi tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat ini memiliki corak tradisi dan budaya yang khas, baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi. Kekhasan budaya masyarakat Wewewa dapat dilihat dalam berbagai tradisi lisan dan ritual warisan para leluhurnya. Salah satu tradisi lisan warisan leluhur yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya masyarakat Wewewa adalah tuara.

Secara harafiah, tuara adalah suatu peristiwa yang melibatkan seluruh keluarga dalam membawa atau mengantar hasil panen berupa padi, jagung, ubi-ubian dan sebagainya dari rumah kebun ke rumah besar (Bili Ole-Tokoh Adat, Wawancara tentang Ritual Tuara, 2023). Namun, dalam hubungannya dengan tradisi masyarakat, yakni ritual tuara, maka kata tuara berarti tuturan lisan yang dilakukan berdasarkan konteks atau tujuan ritual yang dilakukan. Menurut kepercayaan masyarakat Wewewa, ritual tuara tidak dapat dilaksanakan dalam setiap peristiwa upacara adat. Ritual tuara hanya dapat dilaksanakan dalam peristiwa atau upacara-upacara adat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tuara yang dilaksanakan dalam upacara adat masyarakat Wewewa memiliki fungsi, makna, serta tujuan tertentu. Salah satu peristiwa atau upacara adat yang perlu dilakukan ritual tuara adalah penjemputan hasil panen dari kebun (Bili Ole-Tokoh Adat, 2023). Ritual tuara memiliki 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan di rumah kebun, tahap puncak pelaksanaan di rumah besar (uma kalada). Pada tahap persiapan orang yang tinggal di rumah-rumah kebun, ia menyiapkan lahan lahan yang masih segar dan yang masih perawan serta mencabut rumput yang masih keras guna untuk mendapat hasil yang maksimal. Maka untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, ia bersama isteri serta anak-anaknya harus tekun dan kerja keras tanpa mengenal lelah. Pada tahap pelaksanaan di rumah kebun/rumah kecil, tahap di mana orang-orang berkumpul sebagai pada keluarga masing-masing untuk bersyukur atas hasil yang diperoleh dari kebun atau ladang. Pada tahap ketiga, keluarga-keluarga tersebut membawa hasil kebun mereka ke rumah besar. Dalam suasana sukacita berhimpun seluruh keluarga untuk bersyukur atas hasil usaha kebun atau ladang yang diperoleh (Bili Ole-tokoh adat, 2023).

Pada era globalisasi ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak tradisi lisan di masyarakat manapun sudah mulai diabaikan bahkan ditinggalkan, termasuk tradisi lisan tuara yang ada pada masyarakat Wewewa. Warga masyarakat sudah mulai beranggapan bahwa memasukkan ritual tuara dalam sebuah upacara penjemputan atau penyambutan membuat upacara itu akan menjadi lama karena generasi sekarang menginginkan sebuah upacara yang cepat dan singkat. Mereka tidak bertahan dengan suasana ritual yang lama dan panjang. Selain itu, hanya segelintir orang yang bisa membawakan ritual tuara tersebut. Banyak yang kurang pandai membawakan ritual tuara. Salah satu yang menyebabkan banyak orang kurang pandai membawakan ritual tuara adalah kurangnya keterlibatan anak-anak atau kaum muda dalam seluruh proses ritual tersebut.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, peneliti akan mengkaji secara khusus dan

mendalam tentang makna tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen dengan fokus kajian pada makna pragmatik dalam perspektif etnopragmatik. Banyak usaha telah dilakukan para pakar linguistik untuk mencoba mendefinisikan pragmatik. Morris (1938) sebagaimana dikutip Rahardi (2018: 16) mengatakan bahwa pragmatik adalah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Pandangan tersebut senada dengan Stalnaker (1972) seperti yang dikutip Rahardi (2018: 17) “pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil”. Selain itu, Aris (2023) menyebut bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Konsep pragmatik dipaparkan oleh Sutrisna dan Rahmawati (2023) sebagai kajian bahasa dari perspektif fungsional. Artinya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik. Lebih lanjut, Sutrisna dan Rahmawati (2023) menegaskan pemahaman konsep pragmatik dari berbagai sumber dan pakar dengan memberi batasan pragmatik, yaitu (1) telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasi dalam struktur bahasa; (2) telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau telaah segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan; (3) telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks sebagai dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa; (4) telaah mengenai kemampuan penutur menghubungkan dan menyerasikan kalimat dengan konteks-konteks secara tepat; dan (5) telaah tentang deiksis, implikatur, anggapan penutur (presuposisi), tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), dan aspek-aspek struktur wacana. Berdasarkan hal ini maka penelitian bertujuan untuk Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna pragmatik yang terkandung dalam tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (field research) dan sesuai objek serta tujuan yang ingin dicapai peneliti. Waruwu, (2023) mengartikan penelitian kualitatif bersifat natural, alami dan mendalam. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (dalam Djamal, 2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat kampung Kalembo Kowo. Data penelitian ini adalah tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (1) teknik simak libat cakap; (2) teknik simak bebas libat cakap; dan (3) teknik rekam. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti menyimak dan ikut terlibat dalam proses ritual tradisi lisan tuara, sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti menyimak tanpa ikut berpartisipasi dalam proses ritual tradisi lisan tuara. Dalam teknik rekam, peneliti merekam data (primer dan sekunder) dengan memanfaatkan alat-alat bantu dengan menggunakan Handphone Android dan Handycam. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik catat, yakni peneliti mencatat jawaban-jawaban dari informan saat wawancara yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam analisis data.

Penelitian ini menempuh beberapa prosedur dalam analisis data. Pertama, transkripsi data. Data tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen yang telah direkam ditranskripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan agar mudah dianalisis. Kedua, penerjemahan gloss data. Pada bagian ini peneliti menerjemahkan tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen yang menjadi korpus data dari bahasa Wewewa ke bahasa Indonesia. Ketiga, identifikasi data, yakni peneliti memilih data-data yang siap untuk dianalisis. Keempat, analisis dan menginterpretasi data sehingga dapat dilaporkan pada bagian pembahasan data. Secara umum teknis analisis data yang digunakan adalah transkripsi data, penerjemahan gloss data, identifikasi data, dan analisis dan menginterpretasi data.

HASIL

Tuturan lisan *tuara* penjemputan hasil panen dalam masyarakat Wewewa pada dasarnya memiliki makna pragmatik. Peneliti telah mengkaji secara mendalam makna-makna pragmatik yang terdapat dalam tuturan lisan *tuara* penjemputan hasil panen melalui tautan konteks pragmatik dan studi etnografi komunikasi. Pada dasarnya, tuturan-tuturan lisan *tuara* penjemputan hasil panen memuat 3 (tiga) makna pragmatik yaitu makna menyiapkan, menyapa, dan memohon.

Makna Menyiapkan

Pragmatik Pertama lisan Tuara yaitu:

*Darigo tana mangu baba, tana aka lobba, batugo ruta mangu lolo, ruta aka wato.
Darigo winni dangi, winni toro, winni bolla, winni kambe, winni luwa, winni roppu.*

(Saya menyiapkan lahan yang masih segar, lahan yang masih perawan, saya mencabut rumput yang merayap, rumput yang masih keras. Saya menyiapkan bibit terong, bibit kacang, bibit ubi jalar/petatas).

Dalam konteks masyarakat Wewewa, makna menyiapkan dari tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen mengacu pada menyiapkan bibit atau benih yang akan ditanam di kebun atau ladang memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka melibatkan budaya, pertanian, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini nyata dalam tuturan *Darigo winni dangi, winni toro, winni bolla, winni kambe, winni luwa, winni roppu* yaitu menyiapkan bibit terong, bibit kacang, bibit ubi jalar. Masyarakat Wewewa memiliki hubungan erat dengan pertanian sebagai salah satu aspek utama dalam kehidupan mereka. Tuara penjemputan hasil panen sebagai upaya menyiapkan bibit atau benih dapat merefleksikan nilai-nilai tradisional dalam praktik pertanian mereka yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini senada dengan Christianto Rich (2019: 315) yang mengatakan bahwa tanaman harus rajin dijaga serta disiram air, setelah berbuah harus dibagikan kepada semua penduduk sekitar, biji-biji padi hendaknya ditanam pada awal musim penghujan. Dengan memiliki hasil panen padi, mereka harus belajar menumbuk dan memasak.

Selain itu, makna menyapa dari tuara penjemputan hasil panen menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Persiapan benih atau bibit yang baik adalah langkah awal untuk memastikan hasil pertanian yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian tanah. Ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem setempat. Melalui tindakan menyiapkan bibit atau benih, masyarakat Wewewa mengekspresikan tekad untuk meningkatkan kemandirian pangan mereka. Dengan memastikan persediaan benih yang berkualitas, mereka dapat menghasilkan makanan yang cukup untuk kebutuhan lokal, mengurangi ketergantungan pada sumber daya dari luar.

Aktivitas tuara penjemputan hasil panen tidak hanya mencakup tindakan fisik menyiapkan benih, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan gotong royong. Masyarakat Wewewa mungkin terlibat dalam kegiatan ini bersama-sama, memperkuat ikatan sosial dan saling membantu dalam proses persiapan benih untuk kegiatan pertanian. Persiapan bibit atau benih yang baik merupakan investasi awal yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Dengan memastikan bahwa tanaman yang ditanam berasal dari benih berkualitas, masyarakat dapat mengoptimalkan hasil panen dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, makna pragmatik tuara penjemputan hasil panen dalam konteks masyarakat Wewewa, Sumba Barat Daya, tidak hanya mencakup aspek pertanian fisik, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan

dengan nilai-nilai budaya, keberlanjutan lingkungan, kemandirian pangan, peran sosial, dan peningkatan produktivitas. Ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya persiapan benih sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan pertanian yang berkelanjutan dan berkualitas.

Makna Menyapa

Pragmatik kedua lisan Tuara yaitu:

Nyooo... Appa atawu a rara kabu loda, appa atawu a meta kabu pada a lollungo malawo mangnu ana, a biringo tawewe mangnu tollu.

(Wahai... Siapakah kamu yang sedang berada di dekat wilayahku, siapakah kamu yang sedang berada di sekitar daerahku, yang beriringan seperti tikus bersama anak-anaknya, yang bersamaan seperti ayam hutan bersama telurnya).

Dalam konteks masyarakat Wewewa, makna menyapa dari tetua adat kepada orang-orang yang membawa hasil panen dari kebun atau ladang memiliki signifikansi yang mendalam. Makna pragmatik merujuk pada studi tentang bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial memengaruhi makna dalam suatu tuturan. Ketika tetua adat menyapa orang yang membawa hasil panen, ini bukan hanya sekadar tindakan formalitas, tetapi juga merupakan ekspresi penghargaan dan pengakuan terhadap kerja keras dan kontribusi yang diberikan oleh individu atau kelompok tersebut.

Menyapa dengan cara ini mencerminkan adanya kesadaran akan nilai kerja keras dan peran penting dalam keberlanjutan masyarakat. Tindakan menyapa dalam konteks ini juga memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial antara tetua adat dan masyarakat setempat. Ini menciptakan ikatan emosional dan membangun rasa saling ketergantungan antara para anggota masyarakat. Dengan menyapa secara positif, tetua adat memperlihatkan perhatian dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menyapa dalam konteks keberhasilan panen tidak hanya merupakan aspek praktis dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan cara untuk memelihara tradisi dan budaya masyarakat. Tetua adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya, dan menyapa dalam situasi seperti ini merupakan bentuk pengamalan dan penguatan tradisi turun temurun.

Melalui kata-kata penyemangat dan apresiasi saat menyapa, tetua adat dapat memberikan motivasi kepada para petani atau individu yang membawa hasil panen. Para tetua adat sangat diyakini oleh masyarakat Wewewa sebagai perpanjangan tangan para leluhur. Hal ini diungkapkan secara metaforis dalam gloss cermat tuturan yaitu "*a lolungo malawo mangu ana, a burungo tawewe mangu tollu*" artinya "beriring bagai tikus membawa anak dan berkelompok

bagai ayam hutan membawa telur” (Kami, 2018). Ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka tetapi juga memberikan dorongan untuk terus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dalam masyarakat agraris seperti Wewewa Sumba Barat Daya, menyapa dalam konteks panen juga mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya lingkungan dan pertanian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap alam, yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, makna pragmatik menyapa dari tetua adat kepada orang-orang yang membawa hasil panen tidak hanya mencakup dimensi formalitas komunikasi, tetapi juga merangkum aspek budaya, sosial, dan ekologis yang mendalam dalam konteks masyarakat Wewewa.

Makna Memohon

Pragmatik ketiga lisan Tuaraya yaitu:

Batta bittaka madi'i bana, batta lurruta palona bana, katta worona panewe, katta kaddona kadauka, kanna woppawe ado li'i inna, kanna ambewe tana li'i ama, nga'a nga'a kakkara patodo, enu we'e dingngira padita, Katta burru cana, katta penne umma woleka pamalena, dodo padela kana, nakka jakki kawi wa'i, nakka palle kawi limma. (Kita sudah duduk bersama, kita sudah bersama meluruskan kaki, supaya kita sepakat dalam pembicaraan, supaya kita seiya dalam pembahasan, supaya tersampaikan kepada nenek moyang, supaya tersalurkan kepada leluhur, supaya kita makan nasi yang lezat, supaya kita minum air yang jernih, supaya kita turun di halaman rumah untuk kita pesta semalam suntuk, supaya kita naik ke rumah untuk kita bernyanyi sampai matahari terbit, supaya kita sama-sama memainkan kaki di tana, supaya kita sama-sama mengayunkan tangan di udara).

Dalam konteks masyarakat Wewewa, ekspresi tuara penjemputan hasil panen dengan makna memohon agar tetap diberi berkat dari Ama mawolo, Ina marawi setelah memanen hasil kebun atau ladang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Wewewa. Laksono, dkk (2019) mengatakan bahwa masyarakat Sumba masih menyatu dalam totalitas organisasi sosial sistem kekerabatan yang dibayangkan memancar dari sistem kepercayaan pada Marapu, yaitu seorang ayah sekaligus ibu pencipta dan perawat kehidupan (Ama Mawolo Ina Marawi). Hal ini nyata dalam tuturan *Batta bittaka madi'i bana, batta lurruta palona bana, katta worona panewe, katta kaddona kadauka, kanna woppawe ado li'i inna, kanna ambewe tana li'i ama* yaitu duduk bersama meluruskan kaki supaya sepakat dalam pembicaraan, sekata dalam pembahasan, supaya tersampaikan kepada nenek moyang dan tersalurkan kepada leluhur. Tuara penjemputan hasil panen merupakan suatu bentuk ekspresi ritual yang menggambarkan tindakan syukur dan penghormatan terhadap Ama mawolo dan Ina marawi, yang dipercayai sebagai roh atau entitas spiritual yang berkuasa atas hasil pertanian. Melalui tuturan tuara

penjemputan hasil panen, masyarakat Wewewa menyampaikan rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Ekspresi ini juga mencerminkan rasa hormat terhadap kekuatan alam dan spiritual yang dianggap berkontribusi pada kesuksesan panen.

Tuara penjemputan hasil panen bukan hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai doa atau permohonan agar Ama mawolo dan Ina marawi terus memberikan berkat dan kesuksesan di masa depan. Hal ini mencerminkan keinginan masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis dengan entitas spiritual tersebut. Tuturan ini mencerminkan pemahaman masyarakat Wewewa tentang ketergantungan hidup mereka pada alam dan unsur spiritual. Melalui tuara penjemputan hasil panen, mereka menyadari bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya hasil dari usaha fisik, tetapi juga perlu dukungan dan berkat dari alam dan roh-roh yang mereka anggap sebagai pemberi kehidupan.

Permohonan dalam tuara penjemputan hasil panen juga mencerminkan kesadaran masyarakat Wewewa akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Dengan memohon berkat, mereka berusaha mempertahankan hubungan yang seimbang dengan lingkungan dan roh-roh spiritual, yang diyakini dapat mengamankan keberlanjutan hasil pertanian di masa mendatang. Penting untuk diingat bahwa makna pragmatik memohon dari tuara penjemputan hasil panen ini tidak hanya terbatas pada makna literalnya, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam dalam konteks masyarakat Wewewa.

DISKUSI

Penelitian ini menemukan tiga makna yaitu makna menyiapkan, menyapa, dan memohon. Sedang hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh Ifianti & Fitriani, (2020) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan lima belas tuturan yang dianalisis merupakan tujuh tuturan eksplisit dan delapan tuturan implisit. Subyek penelitiannya adalah Masyarakat Kecamatan Ngantang menggunakan tuturan bermakna implisit selain warisan nenek moyang juga merupakan petuah atau nasihat dalam kehidupan. Hasil penelitian Jamhar dan Ahmad, (2019) menemukan tujuh belas tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri yang terdiri atas sepuluh tuturan bermakna eksplisit dan tujuh tuturan bermakna implisit. Bedanya penelitian ini dengan dua penelitian yang relevan adalah terletak pada makna pragmatik yaitu penelitian ini terdapat tiga makna sedangkan dua penelitian lain sesuai hasil yaitu menyiapkan, menyapa, dan memohon. Menyiapkan artinya memperlihatkan keterkaitan dengan nilai-nilai budaya, keberlanjutan lingkungan, kemandirian pangan, peran sosial, dan peningkatan produktivitas. Menyapa merupakan dimensi formalitas komunikasi, tetapi juga merangkum

aspek budaya, sosial, dan ekologis yang mendalam. Permohonan mencerminkan kesadaran masyarakat Wewewa akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam.

KESIMPULAN

Tuturan lisan tuara penjemputan hasil panen dalam masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya memiliki dimensi pragmatik yang mencakup makna menyiapkan, menyapa, dan memohon. Pemahaman terhadap makna-makna ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran bahasa lisan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Wewewa. Tuturan lisan dalam masyarakat Wewewa memiliki dimensi menyiapkan, di mana komunikasi lisan digunakan sebagai sarana untuk mempersiapkan suatu kegiatan atau situasi tertentu. Hal ini mencerminkan peran penting komunikasi lisan dalam konteks persiapan dan perencanaan kegiatan masyarakat. Tuturan lisan juga memiliki makna menyapa, menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan hubungan interpersonal dalam masyarakat Wewewa. Komunikasi lisan digunakan sebagai alat untuk menyapa dan menjalin hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan atmosfer kebersamaan dan solidaritas. Penelitian ini juga mengungkap adanya makna memohon dalam tuturan lisan masyarakat Wewewa. Komunikasi lisan tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau menyapa, tetapi juga sebagai cara untuk memohon bantuan, dukungan, atau kerjasama dalam konteks aktivitas atau kehidupan sehari-hari.

REKOMENDASI

Rekomendasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna pragmatik dalam tuturan-tuturan lisan dalam ritual budaya yang berbeda pada Kabupaten Sumba Barat Daya. Selain itu, tuturan lisan *tuara* dapat dikaji melalui aspek semiotika dan semantik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Barnabas Bili Ole selaku tokoh adat di Wewewa Sumba Barat Daya yang telah memberikan informasi tentang esensi ritual *tuara* penjemputan hasil panen. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unika Weetebula yang telah memfasilitasi proses penelitian ini.

REFERENSI

- Christianto, R. W. N. (2019). Cerita tentang Pangan dan Pakan di Daerah Kodi Sumba Barat Daya. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 309-323.
- Danin, S. (2007). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ifianti, T & Fitriani, E. (2020). Analisis Tuturan Lara Pangkon dalam Upacara Temu Manten Masyarakat Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang: Sebuah Kajian Pragmatik. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 77-86.
- Jamhar dan Ahmad, (2019). Analisis Tuturan Dalam Proses Peminangan Masyarakat Kedang Omesuri, Kabupaten Lembata (Sebuah Kajian Pragmatik). *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 144 - 159.
- Kami, K. (2018). Tradisi Lisan Oka sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya: Kajian Etnopragmatik. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Laksono, P.M., Anantasari, E., & Nandiswara, O.A. (2019). Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(3), 341-354.
- Levinson, S.C. (1987). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Ole, B B. (2023). Wawancara berkaitan dengan Tata Cara dan Makna Ritual Tuara pada Masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya.
- Rahardi, R.K. Setyaningsih, Y. Dewi, R.P. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aris, S. (2023). Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran Daring: Analisis dan Refleksi Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Daring. Sulawesi Selatan: CV Ruang Tentor.
- Sutrisna, D., dan Rahmawati, I S. (2023). Analisis Pragmatik Konsep Menghilangkan Muka Serta Pelanggaran Maksim pada Gelar Wicara dan Komedi. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 403-414.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>